

MEMBENTUK MANUSIA BERPARADIGMA QUR'ANI MELALUI TAFAKUR AYAT-AYAT ALLAH

Abdul Waris Marsyam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
marsyamabdulwaris@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengkaji tentang upaya pembentukan manusia yang berparadigma qur'ani melalui tafakur ayat-ayat Allah, yakni: ayat-ayat Qauliyah, Afaqiyah dan Anfusiyah yang terkandung dalam QS. Fussilat [41]: 53. Cara pandang manusia modern yang dikenal dengan paradigma sains modern, turut andil dalam melahirkan kemerosotan moral manusia modern-kontemporer dan krisis ekologi global yang berdampak pada bencana alam di abad ke-21. Dari sini terlihat pentingnya reintegrasi ilmu atau sains modern dengan agama yang didasarkan pada wahyu al-Qur'an untuk melahirkan kembali manusia literat dan berparadigma qur'ani. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, artikel ini menyimpulkan bahwa Tafakur ayat-ayat Allah baik ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an), afaqiyah (alam raya) dan anfusiyah (diri manusia) merupakan suatu metode dalam pembentukan manusia yang berparadigma al-Qur'an (Qur'anic theory building) yang digunakan dalam memahami realitas dan mengantarkan seseorang pada realitas tertinggi, yakni Sang Maha Benar (al-Haqq). Dalam aplikasinya, perumusan paradigma al-Qur'an dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yakni tahapan pembacaan, pemahaman dan pengamalan.

Kata Kunci : Paradigma Al Qur'an, Tafakur Ayat Ayat Allah, Manusia Literat

Abstract

This article examines the efforts to form a human with a Qur'anic paradigm through contemplation of Allah's verses, namely: the verses of Qauliyah, Afaqiyah and Anfusiyah contained in QS. Fussilat [41]: 53. The perspective of modern humans, known as the paradigm of modern science, has contributed to the moral decline of modern-contemporary humans and the global ecological crisis which has had an impact on natural disasters in the 21st century. This shows the importance of reintegrating science or modern science with religion based on the revelation of the Qur'an to regenerate literate humans and have a Qur'anic paradigm. By using the descriptive-analytical method, this article concludes that contemplation of Allah's verses, both qauliyah verses (the Koran), afaqiyah (the universe) and anfusiyah (human self) is a method in the formation of humans with an al- The Qur'an (Qur'anic theory building) is used to understand reality and lead a person to the highest reality, namely the Most True (al-Haqq). In its application, the formulation of the Qur'anic paradigm can be carried out through three stages, namely the stages of reading, understanding and practice.

Keywords : Qur'anic paradigm, contemplation of Allah's verses, Human Literate

PENDAHULUAN

Di antara permasalahan serius yang mendesak untuk diperbincangkan di era millennium ketiga adalah fenomena kerusakan lingkungan hidup dan kemerosotan moral manusia modern-kontemporer. Sebuah riset yang dirilis di jurnal *The Lancet for Planetary Science* mengemukakan, AS disebut-sebut sebagai pemicu kerusakan ekologi terbesar dengan konsumsi material berlebihan dunia sebanyak 27 persen dan disusul oleh Uni Eropa dengan penggunaan 25 persen dalam kurun 50 tahun terakhir.¹ Kerusakan lingkungan dalam skala besar tentunya akan berdampak pada pemanasan global, bencana alam dan keberlanjutan hidup makhluk hidup lainnya.² Di Indonesia, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) melansir sebanyak 5.402 bencana yang terjadi sepanjang tahun 2021 dan 99,5 persen di antaranya merupakan bencana hidrometeorologi akibat pemanasan global dan perubahan iklim.³

Selain krisis ekologi global yang semakin mengkhawatirkan, masyarakat dunia modern juga dihadapkan pada gejala kemerosotan moral yang tak berkesudahan. Di Indonesia, meskipun Polri menyebutkan adanya penurunan jumlah kejadian kejahatan dari 269.324 pada tahun 2019 menjadi 247.218 pada tahun 2020, namun juga terdapat jenis kejahatan tertentu yang justru mengalami peningkatan.⁴ Di sektor publik, Indonesia masih menjadi salah satu negara yang tingkat korupsinya termasuk kategori tinggi berdasarkan indeks persepsi korupsi (IPK) yang dilansir oleh Transparency International tahun 2021 dengan skor 38 pada skala 0-100 atau berada di ranking 96 dari 180 negara.⁵

Fritjof Capra sedari dulu mengingatkan bahwa akar dari segala krisis global yang terjadi di muka bumi bersumber dari cara pandang manusia modern.⁶ Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa disharmoni antara manusia dengan alam adalah fakta yang hampir diamini oleh setiap orang, namun tidak banyak yang menyadari bahwa penyebab ketidakseimbangan tersebut terjadi lantaran hancurnya harmoni antara manusia dengan Tuhan.⁷ Kemenangan supremasi rasionalisme, positivisme dan rasionalisme atas dogmatisme agama merupakan babak baru dunia modern di Barat pada abad ketujuh belas Masehi.⁸ Pandangan dunia yang mewarnai peradaban Barat modern inilah kemudian dikenal dengan paradigma sains modern (*scientific*

¹ Jason Hickel dkk, "National Responsibility for Ecological Breakdown: a Fair-shares Assessment of Resource Use, 1970-2017" dalam jurnal *The Lancet Planetary Health*, Vol. 6, April 2022, 342-349

² Herpita Wahyuni dan Suranto, "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 6, No. 1, Maret 2021, 150

³ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *BNPB Verifikasi Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021*, <https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021>, diakses pada tanggal 30 September 2022, 16.23.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2021*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), 9-46

⁵ Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2021*, <https://www.transparency.org/en/cpi/2021/index/prk>, diakses pada tanggal 30 September 2022, 20.40

⁶ Fritjof Capra, *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), 32

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 37

⁸ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), 44

paradigm) yang turut andil melahirkan sekularisme, desakralisasi dan penafian kebenaran metafisika.⁹ Paradigma sains modern menurut Nasr telah mereduksi pelbagai kualitas menjadi kuantitas dan merubah yang esensial menjadi material.¹⁰

Dari sini terlihat pentingnya reintegrasi ilmu atau sains modern dengan agama yang didasarkan pada wahyu al-Qur'an yang kerap dipisahkan dalam cara pandang dikotomis.¹¹ Dengan demikian, agama dapat membantu ilmu agar tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan etika kemanusiaan sehingga tercipta harmoni antara Tuhan, manusia dan alam. Sementara ilmu dapat membantu agama dalam bersikap realistis, logis, progresif dan selaras dengan perkembangan zaman. Dalam tulisan ini, penulis menawarkan gagasan pembentukan manusia berparadigma qur'ani melalui tafakur ayat-ayat Allah sebagai cara pandang (*worldview*) dalam memahami realitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Penulis mengumpulkan berbagai sumber atau bahan bacaan untuk mendukung informasi dalam penyajian tulisan ini. Data-data yang dikumpulkan berasal dari buku referensi serta sumber bacaan yang berasal dari internet.

PEMBAHASAN

Paradigma al-Qur'an sebagai Cara Mengetahui Realitas

Paradigma menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra adalah seperangkat konsep yang secara logis berkaitan antara satu sama lainnya dan membentuk suatu kerangka pemikiran (*frame of thinking*) yang digunakan untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan realitas atau permasalahan yang dihadapi.¹² Paradigma al-Qur'an bagi Kuntowijoyo adalah *mode of knowing* atau sebuah konstruksi pengetahuan yang berisi konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dimaksudkan agar seseorang muslim dapat memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya.¹³ Dalam paradigma al-Qur'an, petunjuk wahyu al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan yang paling fundamental melengkapi doktrin rasionalisme yang terbatas pada hal-hal yang logis menurut penalaran dan doktrin empirisme yang bertumpu pada yang real melalui pengamatan indrawi.¹⁴ Dengan demikian, wahyu al-Qur'an menempati peran sebagai salah satu pembentuk konstruk pemahaman

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Ibid*, 36-39

¹⁰ *Ibid*, 40

¹¹ Nur Azizah, Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo, dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan sains*, Vol. 1, September 2018, 153

¹² Heddy Shri Ahimsa, *Paradigma Profetik: Mungkinkah?* Makalah yang disampaikan dalam "Sarasehan Profetik 2011" diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM di Yogyakarta 10 Februari 2011, 35.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), 327

¹⁴ *Ibid*, 331

mengenai realitas dan memberikan arahan kepada hati, pikiran dan tindakan seorang muslim.¹⁵

Al-Qur'an menurut Kuntowijoyo berisi dua bagian, yakni bagian konsep-konsep (*ideal type*) dan bagian kisah-kisah historis dan perumpamaan-perumpamaan atau amsal (*arche type*).¹⁶ Muatan konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an menurut Kuntowijoyo dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu konsep yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret. Misalnya saja konsep tentang *Allah*, tentang *akhirat*, tentang *ma'ruf* dan *munkar* merupakan konsep-konsep yang bersifat abstrak, sementara konsep yang bersifat konkret seperti konsep *fugara'* (orang-orang fakir), *dhu'afa* (golongan lemah), *zalimun* (para tiran), *mufsidun* (pelaku koruptor) adalah fenomena-fenomena konkret yang dapat diobservasi.¹⁷ Pada bagian konseptual (*ideal type*) ini, Kuntowijoyo mengajak setiap muslim agar memiliki pemahaman mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai al-Qur'an sebagai *weltanschauung* atau pandangan dunia-nya. Sementara pada tataran kisah-kisah historis dan amsal merupakan ajakan tafakur untuk memperoleh hikmah (*wisdom*) melalui perenungan terhadap peristiwa-peristiwa historis dan metafora-metafora (amsal) yang dikisahkan di dalam al-Qur'an.¹⁸

Mentafakuri Ayat-ayat Allah: *Qauliyah*, *Afaqiyah* dan *Anfusiyah* berdasarkan QS. Fussilat [41]: 53

Berangkat dari riwayat Ibnu Mas'ud bahwa al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu generasi terdahulu maupun generasi mendatang, maka sudah semestinya khazanah ilmu pengetahuan tersebut dapat diekstrak dari al-Qur'an melalui perenungan-perenungan mendalam yang kerap disebut dengan tadabur atau tafakur. Ibnu Mas'ud ra. meriwayatkan:

عن ابن مسعود قال: من أراد علم الأولين والآخرين فليتدبر القرآن

Artinya: Barang siapa yang menginginkan ilmu dari generasi terdahulu sampai pada generasi yang mendatang, maka hendaknya menadaburkan al-Qur'an.¹⁹

Tafakur menurut al-Jurjani adalah suatu proses mengarahkan hati dan akal pikiran untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya dari segala hal, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁰ Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Allah mengecam para pendurhaka karena keengganan mereka untuk berfikir dan menadaburkan al-Qur'an.²¹ Di dalam al-Qur'an, terdapat tiga pembagian ayat-ayat Allah yang mesti ditafakuri, yakni (1) ayat-ayat *qauliyah*, yaitu ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci termasuk al-Qur'an, (2) ayat-ayat *afaqiyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang nampak di alam raya, dan (3) ayat-ayat *anfusiyah*, yaitu

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid, 328

¹⁸ Ibid

¹⁹ 'Amru Syarif, "Wahm al-Ilhad", dalam *Majallah al-Azhar* No. 4, Desember 2013, 5

²⁰ Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 66

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 90

tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam diri manusia baik jiwa maupun raganya. Klasifikasi ketiga pembagian tersebut termaktub dalam QS. Fussilat [41]:53. Allah Swt. berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَو لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Ismail Haqqi al-Bursawi mengatakan *al-afaq* (الأفاق) adalah segala sesuatu yang terdapat di luar dari diri manusia atau disebut juga dengan makrokosmos yang meliputi bumi sampai arasy, sedangkan *al-anfus* (الأنفس) adalah segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia atau disebut juga dengan mikrokosmos.²² Al-Bursawi lebih lanjut menerangkan bahwa kebenaran al-Qur'an yang bersumber dari Allah dapat dijumpai pada ayat-ayat *afaqiyah* (tanda-tanda kebesaran Allah di segenap ufuk) seperti peristiwa kemenangan-kemenangan dan perluasan wilayah kekuasaan Islam yang diraih oleh Baginda Nabi Saw. dan para Khulafaur Rasyidin, dan pada ayat-ayat *anfusiyah* (tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada diri manusia) seperti keajaiban penciptaan fisik maupun psikis manusia.²³

Ruzbahan Baqli dalam tafsirnya mengingatkan bahwa hasil akhir dari kebenaran-kebenaran yang ditunjukkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, ayat *afaqiyah* (ayat segenap ufuk) dan ayat *anfusiyah* (ayat diri manusia) adalah sarana untuk mencapai kebenaran hakiki bahwa Dialah Allah yang Maha Benar (*al-Haqq*).²⁴ Kendati demikian, Penggunaan kata *al-Haqq* menurut al-Kindi sebagaimana dikutip oleh Osman Bakar, banyak dijumpai dalam al-Qur'an yang memiliki arti kebenaran dan realitas sekaligus.²⁵ Al-Kindi mengemukakan:

“Kita tidak dapat menemukan kebenaran yang kita cari tanpa menemukan sebab-sebabnya, sedangkan sebab dari keberadaan dan kelangsungan segala sesuatu adalah Yang Maha Benar (*al-Haqq*), dengan pengertian bahwa setiap sesuatu yang mempunyai wujud berarti mempunyai kebenaran.”²⁶

Penggunaan huruf س pada *sanurihim* (سنريهم) menurut Imam al-Qusyairi (w. 465 H.) dalam Tafsirnya bermakna *al-istiqbal* atau penunjukan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa penampakan ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan untuk menunjukkan kebenaran Agama Islam, al-Qur'an dan

²² Ismail Haqqi al-Bursawi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Vol. 8 (Beirut: Dar Ihya' Turas al-'Arabi, T.th.), 281

²³ Ibid.

²⁴ Ruzbahan al-Baqli, *'Ara'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 257

²⁵ Osman Bakar, “Sains” dalam Seyyed Hossen Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Vol. 2, (Bandung: Mizan, 2003), 1236

²⁶ Ibid.

Baginda Nabi Muhammad Saw.²⁷ Bahkan, Imam Abu Hasan al-Haralli (w. 638 H.) dengan pendekatan sufistiknya, amat meyakini adanya pengulangan-pengulangan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada umat-umat terdahulu pra-Islam ke dalam perjalanan umat Islam sampai akhir zaman dengan pola, waktu dan tokoh yang berbeda.²⁸

Membentuk Manusia Berparadigma Qur'ani

Imam al-Ghazali (w. 505 H.) berpandangan bahwa jumlah total ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an adalah sebanyak 77.200 ilmu, sebab setiap kata (*lafaz*) dari al-Qur'an terhitung satu ilmu pengetahuan dan jumlah itu masih bisa berlipat ganda mengingat setiap ayat dari al-Qur'an memiliki empat tingkatan makna, yakni makna lahiriah, batin, *hadd*, dan *muttala'*.²⁹ Dari ayat-ayat *afaqiyah* dan *anfusiyah* yang dijelaskan dalam al-Qur'an, selanjutnya dapat dirumuskan ke dalam kerangka-kerangka teori ilmu teoretis. Ilmu-ilmu kealaman, aritmetika, geometri, geometri, astronomi, kedokteran, optika, musik misalnya merupakan penjabaran dari tadabur al-Qur'an tentang ayat-ayat *afaqiyah*. Sementara ilmu biologi manusia, antropologi dan psikologi adalah di antara cabang pengetahuan yang dihasilkan dari tadabur ayat-ayat *anfusiyah*. Demikian juga, produksi pengetahuan ilmu-ilmu syariat semisal ilmu tauhid, ilmu kalam, fikih, usul fikih, ilmu al-Qur'an dan tafsir, bahasa dan sastranya, tasawuf dan disiplin ilmu lainnya dapat dilakukan melalui tadabur ayat-ayat *qauliyah* (al-Qur'an). Dengan demikian, menjadi ahli al-Qur'an juga berarti menjadi ilmuwan yang menguasai sekian banyak ilmu pengetahuan.

Islam berkepentingan mendidik generasi umatnya menjadi manusia literat dan ilmuwan. Asumsi demikian didukung oleh fakta sebagai berikut: (1) kewajiban menuntut ilmu pengetahuan bagi setiap muslim, (2) kenyataan ayat pertama yang diturunkan adalah perintah untuk membaca (*iqra'*), (3) terdapat 300 ayat al-Qur'an yang berisi tentang aktivitas penalaran, tadabur dan tafakur, (4) aksioma bahwa mukjizat terbesar Baginda Nabi Saw. adalah al-Qur'an yang bersifat rasional, (5) banyaknya jumlah hadis baginda Nabi Saw. yang menekankan pentingnya tafakur yang melampaui kualitas ibadah-ibadah lainnya, (6) terdapat sekian banyak ilmuwan terkenal dan penemu-penemu dunia muslim, misalnya Ibnu Sina, Ibnu Haitsam, Jabir bin Hayyan, al-Khawarazmi dan deretan nama lainnya yang memiliki pengaruh besar terhadap peradaban dunia.

Alasan-alasan di atas, merupakan ajakan bagi setiap muslim untuk menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dalam memahami pelbagai realitas kehidupan, baik realitas korporal maupun realitas spiritual. Paradigma qur'ani meniscayakan peran unsur petunjuk transendental berupa wahyu dan ilham sebagai sumber pengetahuan yang penting selain persepsi indrawi dan penalaran rasio. Petunjuk transendental tersebut adalah unsur pembentuk yang membedakan paradigma sains modern yang berdampak negatif pada kemanusiaan dan kealaman.

²⁷ Abu Qasim al-Qusyairi, *Lata'if al-Isyarat: Tafsir Sufi al-kamil li al-Qur'an al-Karim*, Vol. 3 (Cairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2000), 339

²⁸ Abu Hasan al-Haralli, "al-Tawsiyah wa al-Tawfiyah" dalam Muhammadiyah Ibn Abdul Salam al-Khayyati, *Turas Abi Hasa al-Haralli al-Marrakasyi fi al-Tafsir*, (Dar al-Baidha': Matba'ah al-Najah al-Jadidah.), 138

²⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 342

Dengan demikian, memandang realitas melalui paradigma qur'ani menaruh harapan besar untuk terwujudnya keseimbangan, keteraturan dan harmoni antara Tuhan, manusia dan alam.

Adapun perumusan paradigma qur'ani dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan berikut ini: (1) Tahap pembacaan. Pada tahapan ini, al-Qur'an dibaca dengan *tartil*, diperindah bacaannya melalui *tahsin* dan dibaca berulang-ulang untuk dihafalkan atau *tahfiz*, (2) tahap pemahaman. Pada tahapan ini al-Qur'an dipelajari kandungan makna-maknanya, baik pada tingkatan makna lahiriah, batin, *hadd* maupun makna *muttala'*-nya, melakukan tafakur, tadabur dan perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat *qauliyah* (al-qur'an), *afaqiyah* (makrokosmos) maupun *anfusiyyah* (mikrokosmos), serta mengadakan riset terhadap konsep-konsep (*ideal-type*) untuk dirumuskan menjadi kerangka-kerangka ilmu teoretis dan menadaburkan kisah-kisah sejarah dan amsal (*arche-type*) untuk dijadikan kerangka pemahaman terhadap realitas kehidupan kontemporer. (3) tahap pengamalan. Pada tahapan ini, nilai-nilai al-Qur'an diimplementasikan dalam wujud kesadaran, paradigma, tindakan, bahkan menjadi pribadi Qur'ani sebagaimana pribadi Baginda Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi keseluruhan semesta alam.

KESIMPULAN

al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Baginda Nabi Muhammad Saw. yang bersifat ruhiyah dan rasional. Ia memiliki daya sentripetal dan sentrifugal yang menggerakkan setiap muslim untuk menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai al-Qur'an serta menjadikannya sebagai paradigma dalam memahami realitas kehidupan yang disebut dengan paradigma al-Qur'an. Perumusan paradigma al-Qur'an menjadi sangat relevan seiring dengan meningkatnya kerusakan ekologi dan moralitas manusia yang disebabkan oleh paradigma sains modern dengan menafikan metafisika dan petunjuk transendental berupa wahyu Tuhan. Tafakur ayat-ayat Allah baik ayat-ayat *qauliyah* (al-Qur'an), *afaqiyah* (alam raya) dan *anfusiyyah* (diri manusia) adalah salah satu bentuk perumusan paradigma al-Qur'an (*Qur'anic theory building*) untuk digunakan dalam memahami realitas dan mengantarkan seseorang pada realitas tertinggi, yakni Sang Maha Benar (al-Haqq). Dalam aplikasinya, perumusan paradigma al-Qur'an dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yakni tahapan pembacaan, pemahaman dan pengamalan.

DAFTAR PUSATAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. *Paradigma Profetik: Mungkinkah?* Makalah yang disampaikan dalam "Sarasehan Profetik 2011" diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM di Yogyakarta 10 Februari 2011.
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Azizah, Nur. "Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo" dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan sains*, Vol. 1, September 2018.

- al-Baqli, Ruzbahan. *'Ara'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- al-Bursawi, Ismail Haqqi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Vol. 8. Beirut: Dar Ihya' Turas al-'Arabi, T.th.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005.
- al-Haralli, Abu Hasan. "al-Tawsyiah wa al-Tawfiyah" dalam Muhammadiyah Ibn Abdul Salam al-Khayyati, *Turas Abi Hasa al-Haralli al-Marrakasyi fi al-Tafsir*. (Dar al-Baidha': Matba'ah al-Najah al-Jadidah, t.th.
- Al-Jurjani. *al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Qusyairi, Imam. *Lata'if al-Issarat: Tafsir Sufi al-kamil li al-Qur'an al-Karim*, Vol. 3 .Cairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2000.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *BNPB Verifikasi Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021*. <https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021>. Diakses pada tanggal 30 September 2022.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021.
- Bakar, Osman. "Sains" dalam Seyyed Hossen Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Vol. 2. Bandung: Mizan, 2003.
- Capra, Fritjof. *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- Hickel, Jason dkk. "National Responsibility for Ecological Breakdown: a Fair-shares Assesment of Resource Use, 1970-2017" dalam jurnal *The Lancet Planetary Health*, Vol. 6, April 2022.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12. Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- Syarif, 'Amru. "Wahm al-Ilhad" dalam *Majallah al-Azhar* No. 4, Desember 2013
- Transparency International. *Corruption Perceptions Index 2021*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2021/index/prk>. Diakses pada tanggal 30 September 2022, 20.40
- Wahyuni, Herpita dan Suranto. "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 6, No. 1, Maret 2021.